

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. *Ru'yatullah* Menurut Perspektif Syaikh Ibrahim al-Laqqâni

Syaikh Ibrahim al-Laqqâni mengawali penjelasannya tentang *ru'yatullah* dengan Syair nadzomnya sebagaimana yang termuat di kitab *Jauharat al-Tauhid*, yaitu:

وَمِنْهُ أَنْ يُنظَرَ بِالْأَبْصَارِ - لَكِنْ بِأَكَيْفٍ وَلَا انْحِصَارِ

لِلْمُؤْمِنِينَ إِذْ بِجَائِزٍ عُلِّقَتْ - هَذَا وَلِلْمُحْتَارِ دُنْيَا ثَبَّتَتْ

Diantara perkara yang jaiz atas Allah adalah bahwa Dia dapat dilihat dengan mata bagi orang-orang mukmin akan tetapi dengan Tanpa cara dan tidak terbatas. (Sebabnya jaiz adalah) karena *ru'yatullah* itu dihubungkan dengan perkara yang jaiz. Dan bagi Nabi yang terpilih tetap juga *ru'yah* itu di dunia.<sup>1</sup>

*Ru'yatullah* adalah sesuatu yang boleh saja terjadi (jaiz) menurut akal, di dunia maupun akhirat. Hal ini karena Allah adalah wujud dan setiap yang wujud boleh-boleh saja dilihat. Akan tetapi *ru'yatullah* di dunia tidak pernah terjadi bagi selain Nabi Muhammad. Sedangkan *ru'yah* di akhirat adalah wajib menurut syara' sebagaimana telah disepakati oleh *Ahlussunnah* berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Ijma'.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman, (Mutiar Ilmu: Surabaya 2010), Cet. 1, 158.

<sup>2</sup>Syihabuddin Al-Haji, *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid*, (Surabaya: Al-Haramain, 2010), 31.

## 1. Dalil-dalil tentang *Ru'yatullah*

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni ini memaparkan didalam kitab *Syarah Jauharah al-Tauhid* yaitu *Tuhfatul-Murid Syarh Jauharah al-Tauhid* tentang dalil-dalil Al-Qur'an, Hadits, dan ijma' Ulama tentang *ru'yatullah*, sebagai berikut:

### a) Dalil-Dalil Dari Al-Qur'an

Yang Pertama, QS. Al-Qiyamah ayat 22-23

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Wajah mereka pada hari itu berseri-seri, dan kepada Tuhanmulah mereka memandang". (QS Al-Qiyamah: 22-23)

Yang Kedua, QS. Yunus ayat 26

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

Bagi Mereka ada sebaik-baik balasan, dan ada pula penambahan". (QS. Yunus 26)

"Orang-orang yang melakukan kebaikan akan mendapatkan *al-husna* (kebaikan) dan *ziyadah* (penambahan)". Menurut mayoritas ahli tafsir Yang dimaksud *al-husna* adalah surga dan *ziyadah* adalah melihat zat Allah yang mulia.

Yang Ketiga, QS. Al-Muthaffifin ayat 22-23

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَىٰ الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ

Kenikmatan yang hakiki adalah balasan bagi orang-orang yang bertakwa, mereka duduk di dipan dan Memandang (kepada zat Allah)”. (QS. Al-Muthaffifin 22-23)

Yang Keempat, QS. Qaf ayat 35

لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

Keinginan kaum beriman terpenuhi di surga, dan disamping kami ada tambahannya”. (QS Qaf: 35)

“Mereka memperoleh apa saja yang mereka kehendaki di dalamnya dan di sisi kami terdapat tambahannya”. Menurut Anas bin Malik arti *Ziyadah* (tambahan) di sini adalah melihat Allah.<sup>3</sup>

b) Dalil-Dalil dari Hadits

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Sesungguhnya kalian semua akan melihat TuhanMu sebagaimana kamu melihat bulan di malam purnama”.

Dilihat penyerupaan dengan melihat bulan purnama adalah dalam hal tidak adanya keraguan dan kesamaran, bukan penyerupaan untuk zat yang dilihat sebagaimana disangka orang. Begitu juga dengan Hadis dari Abu Hurairah bahwasanya Sesungguhnya orang-orang bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah kita

---

<sup>3</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-ilmiah, 2004), 128.

akan dapat melihat Allah di hari kiamat? Beliau menjawab: “Apakah kalian kesulitan melihat bulan di malam purnama?”. Mereka menjawab: “Tidak wahai Rasulullah”. Beliau bertanya lagi: “Apakah kalian tidak kesulitan melihat matahari yang tidak terhalangi awan?”. Mereka menjawab: “Tidak wahai Rasulullah”. Maka bersabdalah beliau: “Begitulah kalian akan melihat Tuhanmu nanti”. (Dikeluarkan oleh Bukhari Muslim)

Makna yang sama juga terungkap dalam Hadis Jarir bin Abdillah al-Bajali yang menyatakan:

كُنَّا جُلُوسًا لَيْلَةً مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَظَرُ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةً أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيِيهِ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ } وَاقْبَلِ غُرُوبَهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَرَأَ { وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ الْغُرُوبِ

Suatu malam pada tanggal empat belas, kami duduk bersama Rasulullah SAW, lalu beliau melihat rembulan dan bersabda: “Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat (rembulan) ini, kalian tak terhalangi oleh suatu apapun dalam melihatnya, maka jika kalian mampu untuk tidak terlewatkan menunaikan shalat sebelum terbit dan tenggelamnya matahari, maka lakukanlah. (HR. Bukhari, no. 529).<sup>4</sup>

### c) Dalil Dari Ijma'

Dalil dari ijma bahwa para sahabat telah sepakat mengenai terjadinya *ru'yah* di akhirat nanti. Imam Malik berkata: "Tatkala Allah menghijab (menghalang-

<sup>4</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 159-160.

halangi) musuhnya hingga mereka tidak dapat melihatnya. Maka Ia pun menampakkan diri (*tajalli*) kepada para hambanya hingga mereka dapat melihatnya. andai orang-orang mukmin tidak dapat melihat Tuhan mereka di hari kiamat nanti maka tidaklah orang-orang kafir itu dijelek-jelekkkan dengan hijab. Allah berfirman:

وَكَأَلَّا إِهْمُ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمْ يَحْجُبُونَ

(Sekali-kali tidak) artinya benarlah (sesungguhnya mereka pada hari itu terhadap Rabb mereka) pada hari kiamat (benar-benar tertutup) sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya". (QS. Al-Muthaffifin 83: Ayat 15)

Imam Syafi'i berkata: "Tatkala Allah menghijab sekelompok orang dengan sebab kemurkaan maka berartilah bahwa sekelompok orang nanti akan melihatnya dengan sebab keredaan. Selanjutnya beliau berkata: "Ketahuilah bahwa demi Allah aku bersumpah! andai Muhammad bin Idris as-Syafi'i tidak merasa yakin bahwa di akhirat nanti ia akan dapat melihat Tuhannya niscaya tidaklah ia menyembahNya di dunia ini". Ucapan imam Syafi'i ini hanyalah dijadikan dalil terhadap adanya *ru'yatullah* di akhirat nanti, bukan untuk menunjukkan sebabnya imam Syafi'i menyembah Allah karena dengan semata-mata zat-Nya saja Allah sudah berhak untuk disembah.<sup>5</sup>

## 2. *Ru'yatullah* Tanpa Cara dan Batas

Syaikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa *Ahlussunnah* memahami proses terjadinya *ru'yatullah* itu secara "*bila kaifin wa lan hishori*" yakni dengan

<sup>5</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid*..., 129.

tanpa suatu cara dan tanpa ada batas. Ungkapan "*bila kaifin wa lan hishori*" ini mengandung dua makna:

- a) Bahwa *ru'yah* itu tidak menggunakan cara bagi zat yang dilihat dengan satu cara di antara cara-cara makhluk yakni saling menghadap, mengambil jihat (arah), mengambil tempat dan yang lainnya.
- b) Bahwa tidak ada batas bagi zat yang dilihat di sisi orang yang melihat dengan sekira ia dapat meliputinya karena mustahilnya segala batas dan akhir atas Allah.

Beliau menjelaskan bahwa makna yang pertama dari dua penjelasan diatas adalah sebagai jawaban atas bantahan mu'tazilah yang berdasarkan akal bahwa kalau Allah bisa dilihat maka secara pasti Allah akan berhadapan dengan orang yang melihat sehingga Allah akan berada pada satu jihat dan tempat. Dan kesimpulan jawaban *Ahlussunnah* terhadap masalah ini: "Bahwa perkataan mu'tazilah; secara pasti Allah akan berhadapan dengan orang yang melihat adalah tercegah karena *ru'yah* itu merupakan satu kekuatan yang dijadikan oleh Allah pada makhlukNya yang tidak disyaratkan padanya saling berhadapan dengan zat yang dilihat dan tidak pula harus berada pada satu jihat dan tempat serta hal-hal lainnya.

Kesimpulannya bahwa Allah akan dilihat dengan tanpa satu *kaifiyyat* (tata-cara) daripada *kaifiyyat-kaifiyyat* yang biasa terjadi sewaktu melihat jisim-jisim (fisik) dan juga dengan tanpa *ihathah*. Bahkan hamba itu akan dibingungkan dalam keagungan dan kebesaran hingga ia tidak tahu siapa namanya dan juga tidak sadar siapa-siapa makhluk yang ada disekitarnya. Maka sesungguhnya pada saat itu akal

akan lemah daripada pemahaman dan semua yang di dunia ini dapat dipahami akan lenyap di sisi keagungan Allah.<sup>6</sup>

### 3. Penafsiran Mu'tazilah Terhadap Dalil-Dalil *Ru'yatullah*

Bantahan mu'tazilah yang aqli maupun naqli sebagaimana yang telah disebutkan adalah *hujjah* (alasan) yang mengantar mereka kepada satu kesimpulan bahwa *ru'yatullah* itu mustahil. Dan terhadap ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

Wajah mereka pada hari itu berseri-seri, dan kepada Tuhanmulah mereka memandang. (QS Al-Qiyamah: 22-23)

Mu'tazilah dan tokohnya al-Juba'i menafsirkan bahwa *an-nazhor* disitu maksudnya adalah *al-intizhar* yakni menunggu dan *ila* adalah isim yang bermakna nikmat sehingga menurut mereka ayat tersebut bermakna: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri sambil menunggu nikmat TuhanNya".<sup>7</sup> Penafsiran mu'tazilah ini tidak benar karena kata "*nazaro*" kalau bergandengan dengan "*ila*" maka tidaklah lain maknanya kecuali melihat. Memang masih terdapat beberapa makna lagi untuk kata *nazaro* tetapi itu sangat tergantung pada ada tidaknya kata penghubung. Kalau tidak ada kata penghubung dalam arti "*nazaro*" saja maka baru bisa diartikan menunggu sebagaimana pada firman Allah:

<sup>6</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 164.

<sup>7</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 164-165.

الْفُرُؤَانَا تَقْتَبِسُ مِنْ نُورِكُمْ

Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu". (QS. al-Hadid: 13)

Kemudian apabila terdapat kata penghubung dan menggunakan *ila* maka maknanya adalah melihat sebagaimana yang sudah disebutkan. Ayat yang lain untuk contoh ini adalah:

أَنْظُرُوا إِلَى ثَمَرَةٍ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ

Lihatlah buahnya apabila pohonnya sudah berbuah". (QS. Al-An'am : 99)

Tetapi apabila kata penghubung itu menggunakan *fii* maka maknanya adalah memikirkan atau mengambil pelajaran seperti pada firman Allah:

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

Tidakkah mereka memikirkan kerajaan langit dan bumi?". (QS. Al-A'raf :185)

Sedangkan terhadap Hadis:

إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ

Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian". (HR. Al-Bukhari no.7435)

Mu'tazilah mentakwil dengan: "Kamu semua akan melihat nikmat Tuhanmu".<sup>8</sup>

#### 4. *Ru'yatullah* Khusus Untuk Segenap Kaum Mukminin

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* itu diperuntukkan bagi segenap kaum mukminin dan ini meliputi:

- a) Kaum mukminin dari golongan jin. Maka terjadilah bagi mereka *ru'yah* di padang mahsyar bersama seluruh orang-orang mukmin dan juga di dalam surga menurut pendapat yang kuat.
- b) Kaum mukminin dari umat-umat terdahulu. Abi Jamrah berkata: "Yang jelas bahwa *ru'yah* nya umat-umat terdahulu sama dengan *ru'yah*nya umat ini".
- c) Ahlul Fatroh yakni mereka yang hidup pada suatu zaman dimana nabi tidak diturunkan pada mereka. Menurut pendapat yang benar, Ahlul Fatroh itu termasuk orang-orang yang selamat.<sup>9</sup>

#### 5. Apakah Malaikat bisa *Ru'yatullah*

Dalam hal apakah malaikat akan *ru'yah* Allah atau tidak, Syeikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa terdapat tiga pendapat:

- a) Semua malaikat akan *ru'yah* Allah. Demikian menurut Imam Suyuthi.
- b) Tidak ada *ru'yah* sama-sekali bagi malaikat.

---

<sup>8</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 165.

<sup>9</sup>Syihabuddin Al-Haji, *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid*..., 32.

c) Hanya Jibril yang akan *ru'yah* Allah, bukan seluruh malaikat.<sup>10</sup>

## 6. Orang Kafir dan Munafik tidak akan *Ru'yah* Allah

Syaikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa orang-orang kafir dan munafik tidak akan meru'yah Allah. Hal ini menurut pendapat yang lebih kuat yang didasarkan firman Allah:

وَكَأَلَّا إِهْمًا عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحْجُوبُونَ

(Sekali-kali tidak) artinya benarlah (sesungguhnya mereka pada hari itu terhadap Rabb mereka) pada hari kiamat (benar-benar tertutup) sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya.” (QS. Al-Muthaffifin 83: Ayat 15)

Dalam hal ini juga karena mereka bukan termasuk *ahlul ikrom wat-tasyrif* (orang yang berhak dihormati dan dimuliakan). Ada pendapat mengatakan bahwa orang-orang kafir dan munafik itu akan *ru'yah* Allah kemudian mereka terhijab hingga jadilah penghijaban itu sebagai satu kerugian atas mereka.<sup>11</sup> Dan seluruh makhluk yang tidak berakal baik Hewan dan tumbuhan sampai kepada hewan-hewan yang akan masuk surga seperti untanya Nabi Saleh dan kibasnya Nabi Sulaiman tidak akan *ru'yah* Allah.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 166.

<sup>11</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid...*, 131.

<sup>12</sup>Syihabuddin Al-Hajj, *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid...*, 32.

## 7. Alat yang digunakan untuk melihat Allah

Dalam hal ini terdapat tiga pendapat sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Tuhfatul murid syarh jauharah at-tauhid* karya syeikh Ibrahim Al-bajuri dan kitab *Syarah Matan jauharah Tauhid* karya Syaikh Syihabuddin al-Haji, bahwa manusia akan melihat tuhan di Akhirat dengan menggunakan tiga alat atau perantaraan yaitu:

- a) Dengan menggunakan kedua matanya
- b) Dengan menggunakan kedua mata beserta seluruh bagian wajahnya
- c) Dengan menggunakan seluruh bagian tubuhnya<sup>13</sup>

## 8. Tempat Terjadinya *Ru'yah*

Syaikh Ibrahim Al-laqqani menjelaskan bahwa tempat terjadinya *ru'yah* adalah di surga. Para penghuni surga akan *ru'yah* Allah pada seumpama hari jum'at dan 'id. Sedangkan orang-orang yang khowwas di antara mereka akan *ru'yah* Allah setiap hari, pagi dan petang. Sebagian mereka lagi akan senantiasa berketerusan dalam melihat Allah sehingga Abu Yazid al-Busthami berkata: "Sesungguhnya Allah mempunyai orang-orang yang khowwas diantara hambaNya yang kalau Allah menghibab mereka di dalam surga sesaat saja niscaya mereka akan menjerit minta tolong karena sedih dan rugi".

Adapun *ru'yah* bagi orang-orang mukmin di padang mahsyar maka menurut pendapat yang shahih akan terjadi juga karena terdapat beberapa Hadis yang menerangkannya. Tersebut dalam satu hadis; "Allah menyeru jika tiba hari kiamat:

---

<sup>13</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid...*, 131.

“Hendaklah tiap-tiap umat menetapi sesembahannya”. Maka umat ini berkata: “Inilah dia tempat kami hingga datang Tuhan kami”. Maka Tampaklah Ia kepada mereka dengan rupa yang mereka tidak mengenalnya karena Dia memasukkan kepada mereka satu kekeliruan atau kekhilafan pada waktu terbukanya hijab bagi mereka. Jika tidak begitu maka Allah tersucikan daripada bersifat dengan sesuatu yang tidak pantas denganNya. Maka berkatalah Ia: “Saya adalah Tuhanmu”. Mereka Pun berkata: “Kami berlindung kepada Allah daripadamu. Engkau bukanlah Tuhan kami”. Maka Allah pun tajalli kepada mereka dengan tajalli yang pantas sesuai maqam (kedudukan)Nya dan terbukalah hijab lalu Ia berkata: “Saya adalah Tuhanmu”. Maka orang-orang mukmin pun melihatNya sebagaimana yang mereka ketahui yakni berkesesuaian dengan apa yang mereka iktikadkan. Maka mereka pun tersungkur bersujud kecuali orang-orang munafik”. Sebagaimana firman Allah:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ

Pada hari dimana betis akan tersingkap”. (QS. Al-Qalam : 42)

Penyingkapan betis ini menurut ulama khalaf bermakna pengangkatan hijab sedangkan Ulama Salaf menyerahkan maknanya kepada Allah.<sup>14</sup>

## 9. Perbedaan *Ru'yatullah* di Padang Mahsyar dan di Surga

Adapun perbedaan *ru'yatullah* di padang mahsyar dan di surga yaitu :

---

<sup>14</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid* Syarah Jauharah al-Tauhid..., 131.

- a) *Ru'yatullah* di padang mahsyar adalah sebagai ujian dan pengenalan dari Allah SWT baik bagi orang-orang yang beriman atau kafir.
- b) *Ru'yatullah* di surga adalah sebagai kenikmatan dan kemuliaan bagi orang beriman yang telah beramal kebajikan selama di dunia.
- c) Dari segi tempat dan keadaan antara padang mahsyar dan surga itu berbeda karena di padang mahsyar manusia masih dari bercampur antara yang beriman dan kafir. Sedangkan di surga manusia sudah satu golongan yaitu golongan orang-orang beriman yang mendapat kenikmatan dan kemuliaan berupa Surga dan kenikmatan memandang wajah Allah SWT.<sup>15</sup>

#### 10. Dasar Penetapan Jaiz Pada *Ru'yatullah*

Dasar Penetapan jaiznya *ru'yatullah* menurut akal adalah karena Allah telah menghubungkannya dengan satu perkara yang jaiz menurut akal yakni *istiqrar jabal* (tetapnya gunung) ketika Nabi Musa bermohon kepadaNya. Sebagaimana telah termuat dalam Al-Qur'an:

رَبِّ ارْنِي مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي  
 ۞ رَبِّ ارْنِي مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي  
 ۞ رَبِّ ارْنِي مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي

مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي

Ya Tuhanku, perlihatkanlah zat KepadaKu agar aku dapat melihatMu. Allah berfirman: “Engkau tidak akan melihatku, akan tetapi pandanglah gunung itu! Jika ia tetap pada tempatnya maka dapatlah engkau melihat Aku”. (Q.S. al-A'rāf: 143)

<sup>15</sup><https://almukaimi.com/archives/3706>, diakses pada tanggal 2, Juni 2024.

Syaikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan tentang cara berdalil dengan ayat ini adalah dari dua arah:

- a) Bahwa *ru'yah* itu dihubungkan dengan perkara yang mungkin terjadi yakni *istiqrar jabal* dan tiap-tiap sesuatu yang dihubungkan dengan perkara yang mungkin maka pastilah dia juga mungkin maka *ru'yatullah* itu adalah suatu perkara yang mungkin. Akan tetapi mu'tazilah menolak dalil di atas dan berkata bahwa maksud dari "jika gunung itu tetap pada tempatnya" adalah "jika gunung itu tetap pada tempatnya ketika ia bergerak" dan hal seperti ini adalah perkara yang mustahil. Dengan demikian maka *ru'yatullah* itu dihubungkan dengan perkara yang mustahil maka jadilah dia mustahil juga. Akan tetapi apa yang dikatakan oleh mu'tazilah ini hanyalah sekedar bualan yang tidak berdalil. Seperti Juga perkataan mereka (لَنْ) pada firman Allah (تَرَانِي لَنْ) adalah *lit ta'kid* yakni menunjukkan selama-lamanya.
- b) Bahwa kalau *ru'yah* itu tercegah di dunia maka tidaklah Nabi Musa memohonnya karena sesungguhnya seorang nabi itu pasti tahu apa-apa yang wajib pada hak Allah dan apa-apa yang mustahil serta jaiz karena tidaklah boleh salah seorang di antara para nabi itu jahil terhadap hukum-hukum ketuhanan. Akan tetapi Nabi Musa telah memohonnya maka ini menunjukkan bahwa *ru'yah* itu jaiz. Adapun perkataan mu'tazilah bahwa Nabi Musa memohonnya lantaran kejahilan kaumnya adalah tertolak karena ucapan dengan adalah jelas tertuju untuk dirinya, bukan kaumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Syaikh Ibrahim Al-laqqani, *Hidayat al-Murid Li Syarh Jauharah al-Tauhid...*, 185.

### 11. Apakah ada *Ru'yah* kepada Sifat Allah

Mengenai *ru'yah* kepada sifat Allah, Syeikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa ulama berbeda pendapat mengenai *ru'yat* kepada sifat Allah. Lebih lanjut beliau menjelaskan pendapat jumbuh ulama bahwa *ru'yat* itu kepada zat bukan kepada sifat.<sup>17</sup> Bahkan dijelaskan oleh Syeikh Syihabuddin al-Haji sebagaimana yang tertulis di kitab *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid* bahwa *ru'yah* kepada sifat Allah yaitu sifat *ma'ani* dan *ma'nawiyah* tidak ada dalil yang menguatkannya. Hal tersebut karena setiap sesuatu yang wujud maka boleh *ru'yah* baginya.<sup>18</sup>

### 12. *Ru'yatullah* di Dunia

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* di dunia hanya terjadi kepada Nabi Muhammad Saw pada malam Isra' Mi'raj. Sebagaimana mengutip pendapat Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dalam kitab *Maqalat al-Islamiyyin*, beliau tidak membenarkan *ru'yatullah* terjadi di dunia baik itu bagi orang *awam* atau *wali* kecuali bagi hambanya yang terpilih yaitu Nabi Muhammad Saw. Menurut pendapat yang terkuat (rajih) di kalangan mayoritas ulama bahwa Nabi melihat Allah dengan dua mata kepalanya dalam keadaan kedua matanya itu masih di tempatnya. Ini berdasarkan Hadits Ibnu Abbas dan yang lainnya. Berbeda halnya dengan pendapat yang mengatakan bahwa kedua mata nabi dipindah ke hatinya.

---

<sup>17</sup>Syaikh Ibrahim Al-laqqani, *Hidayatul-Murid Li Syarh Jauharah al-Tauhid...*, 187.

<sup>18</sup>Syihabuddin Al-Haji, *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid...*, 32.

Ummul Mukminin Aisyah R.A menafikan *ru'yatullah* di dunia bagi nabi akan tetapi Ibnu Abbas yang telah menetapkan keterjadiannya lebih didahulukan sesuai dengan kaidah:

التَّائِي عَلَىٰ مُقَدَّمِ الْمُثْبِتِ

Orang yang menetapkan lebih didahulukan dari yang menafikan”.

Ma' mar bin Rasyid berkata: “Menurut kami belum tentu Aisyah itu lebih Alim dari Ibnu Abbas”. Rasulullah telah melihat Allah di setiap kali menghadap Allah untuk memohon keringanan shalat. Dan di antara ucapan Ibnul Wafa: “Tujuan Nabi Musa menyuruh Nabi kita Muhammad untuk kembali menghadap Allah di dalam urusan salat hanyalah agar ia dapat berulang-ulang menyaksikan cahaya setiap kali Nabi kita menghadap Allah”.<sup>19</sup>

Dalam masalah rahasia Nabi Musa AS menyuruh Nabi Muhammad Saw untuk berulang kali naik untuk memohon keringanan terhadap perintah sholat lima waktu. Terkandung beberapa hikmah diantaranya adalah hikmah batin yaitu agar memperoleh cahaya dari wajah suci Nabi. Maka setiap kali ia menyuruh Nabi kembali menghadap Allah dapatlah ia tambahan cahaya. Sedangkan hikmah lahirnya adalah takhfif atau meringankan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 169.

<sup>20</sup> Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid*..., 132.

### 13. *Ru'yatullah* di waktu tidur

Para sahabat, tabiin dan ulama salaf mengatakan bahwa *ru'yatullah* lewat mimpi adalah hak dan mungkin terjadi. Hal tersebut berdasarkan Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda:

رَأَيْتُ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ

Saya pernah melihat Tuhanku dalam bentuk yang sebaik-baiknya.  
(HR.Tirmidzi dan Ahmad)

Disebutkan juga di dalam hadits yang lain.

أَتَانِي اللَّيْلَةَ رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ

Semalam saya didatangi oleh Tuhanku dalam bentuk yang sebaik-baiknya  
(HR.Tirmidzi dan Ahmad)

Diriwayatkan oleh Mu'adz bin Jabal, Rasulullah bersabda.

فَإِذَا أَنَا بِرَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ

Tiba-tiba aku bertemu dengan Tuhanku dalam bentuk yang sebaik-baiknya.  
(HR.Tirmidzi dan Ahmad)<sup>21</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata: "Terkadang seorang mukmin bisa melihat Allah ketika tidurnya dalam bentuk yang berbeda, sesuai dengan kapasitas keimanan dan keyakinannya. Apabila keimanannya kepada Allah kuat dan benar, maka ia akan melihat Allah dalam bentuk yang baik, tapi bila imannya kurang maka

---

<sup>21</sup> Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid*..., 132.

ia akan melihat Allah sebatas imannya itu. Dan penglihatan lewat mimpi berbeda dengan penglihatan ketika tidur. Namun bukan berarti orang yang pernah bermimpi melihat Allah boleh melanggar syari'ah atau dijamin masuk surga, karena tidak ada ketentuan yang demikian dari Rasulullah. Adapun perkataan Ibnu Sirin yang diriwayatkan Ad-Darimi no 249, yang menyatakan: "Barang siapa yang bermimpi melihat Allah maka akan masuk surga", tidak bisa dijadikan hujjah, karena tidak adanya sanad yang bersambung kepada Rasulullah, dan tidak seorangpun dari sahabat yang menyatakan demikian. Kisah Imam Ahmad yang bermimpi bertemu Allah sebanyak 99 kali. Dihakayatkan bahwa Imam Ahmad telah melihat Allah dalam mimpi sebanyak 99 kali dan beliau berkata: "Demi keagungan Allah, jika aku merukyatnya lagi untuk yang ke 100 kali niscaya aku akan bertanya kepadaNya". Maka Imam Ahmad pun melihatNya dan bertanyalah ia: "Sayyidi wa Maulaya; apakah sesuatu yang paling mendekatkan dimana orang-orang mutaqaribain mendekatkan diri dengannya kepadaMu...? Allah menjawab: "Membaca kalamKu (yakni Al-Qur'an). Imam Ahmad bertanya: "Dengan pemahaman atau tanpa pemahaman?". Allah menjawab; "Ya Ahmad, dengan pemahaman dan tanpa pemahaman".<sup>22</sup>

## **B. Corak Pemikiran Syeikh Ibrahim al-Laqqâni Tentang *Ru'yatullah***

Untuk Mengetahui lebih dalam terkait corak pemikiran yang mempengaruhi Al-Laqqani terhadap perspektifnya tentang *ru'yatullah*, peneliti akan

---

<sup>22</sup>Ibrahim Al-Bajuri, *Tuhfatul-Murid Syarah Jauharah al-Tauhid...*, 133.

membandingkan pemikiran beliau tentang *ru'yatullah* dengan tiga aliran besar yang ada dalam islam, yaitu Asy'ariyah, Maturidiyah dan Mu'tazilah.

a) Asy'ariyah

Secara umum dapat dikatakan bahwa aliran Asy'ariyah menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia. Mereka mengajukan sejumlah argumen, tidak saja argumen aqli namun pula argumen naqli. Bagi aliran ini, jika sesuatu menempati ruang dan waktu, maka sesuatu itu bersifat temporal. Bagi mereka, Tuhan tidak menempati ruang dan waktu. Bagi mereka, suatu benda, meskipun benda itu tidak ada di depan orang yang melihatnya, mungkin saja untuk dilihat. Karena itu pula, Tuhan sangat mungkin dilihat, meskipun indra manusia tidak memperoleh kesan objek yang mengenai indra itu. Selain itu, tidak mustahil Tuhan akan menciptakan di dalam diri manusia sebuah kapasitas untuk melihat-Nya di akhirat kelak. Menurut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, segala keberadaan dapat dilihat dan menyebabkan dapat dilihat dari sisi keberadaannya. Karena Allah SWT itu secara niscaya ada, maka Dia mesti dapat dilihat oleh manusia di hari akhirat kelak..<sup>23</sup>

Dalam kitabnya *Maqalat al-Islamiyin*, Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari menguraikan secara luas pandangannya tentang masalah ini. Menurutnya, Allah SWT dapat dilihat oleh penglihatan mata manusia di akhirat kelak tetapi cara melihatnya itu بلا كيف *Bila Kaifin* atau dengan tanpa suatu cara.<sup>24</sup> Beliau pun

---

<sup>23</sup> Syeikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Dinayah*, (Beirut: Dar Ibnu Zaidun), 13.

<sup>24</sup> Syeikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin Wa Ikhtilaf al-Mushalliin*, Juz 1, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mishriyyah, 1950), 264.

mengajukan argumentasi-argumentasi, baik aqliyah maupun naqliyah. Dalam konteks argumen aqliyah, beliau menyatakan: *Pertama*, Setiap yang ada, mungkin untuk diperlihatkan Allah kepada kita yang tidak mungkin terlihat adalah sesuatu yang tidak ada. Jika Allah termasuk sesuatu yang ada, berarti Dia dapat memperlihatkan wujudNya kepada manusia, dan ini tidak mustahil. *Kedua*, bahwa Allah melihat segala sesuatu. Jika Allah melihat sesuatu, maka tidak mungkin Dia melihat sesuatu sementara Dia tidak dapat melihat diri-Nya. Jika Dia dapat melihat diri-Nya sendiri, maka bukan suatu kemustahilan jika Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita. Dengan kata lain, jika Allah mengetahui sesuatu, maka berarti Dia mengetahui diri-Nya, dan jika Dia dapat melihat diri-Nya berarti tidak mustahil jika Dia memperlihatkan diri-Nya kepada kita. Sebagaimana halnya Dia mengetahui tentang diri-Nya, maka tidak mustahil jika Dia memberitahukan kepada kita tentang diri-Nya.

Berkenaan dengan dalil naqli, Abu al-Hasan al-Asy'ari menganggap bahwa ayat-ayat tentang kemungkinan manusia melihat Tuhan sebagai ayat-ayat muhkam sehingga mesti diyakini. Sementara ayat-ayat tentang ketidakmungkinan melihat Tuhan sebagai ayat-ayat mutasyabih, sehingga perlu ditakwil. <sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Syeikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Radd ala Ahl al-Ziyagh wa al-Bida'*, (Mesir: Matbaah, 1955), 63-64.

b) Maturidiyah

Menurut pendiri aliran ini, Abu Mansur al-Maturidi bahwa Tuhan itu dapat dilihat. Uniknya, meskipun Dia dapat dilihat oleh manusia, namun Tuhan itu bersifat immateri. Dia tidak bersifat dengan sifat-sifat material (jasmaniah). Karena itu, jika ada ayat-ayat menggambarkan bahwa Tuhan itu bersifat dengan sifat-sifat materi, maka seseorang harus mengartikan ayat-ayat itu secara metaforis (takwil). Jelasnya, Tuhan tidak berbadan. Karena badan itu suatu yang tersusun dari substansi dan aksiden. Bagi Maturidi, bahwa Tuhan itu tidak merupakan materi karena materi itu sesuatu yang mempunyai arah, mempunyai akhir, dan mempunyai tiga dimensi (ruang, waktu, dan tempat). Karenanya, jisim mutlak tidak boleh dinisbatkan kepada Tuhan. Dengan demikian, jelas bahwa Tuhan itu immaterial, tidak mempunyai bentuk, tidak mengambil tempat, dan tidak terbatas. Meskipun begitu, menurut Maturidi, Tuhan dapat dilihat karena Dia diyakini ada-Nya (wujud-Nya). Pendeknya, Tuhan itu dapat dilihat oleh manusia. <sup>26</sup>

Dalam kitab Al-Tauhid Imam Abul Mansur Al-Maturidi mengatakan bahwa *ru'ya* kepada Tuhan itu sesuatu hal yang dapat terjadi, tetapi dalam hal bagaimana cara atau kaifiat dalam melihat Allah beliau sejalan dengan imam Asy'ary yaitu بـ كيف *"bila Kaifin"* atau dengan tanpa suatu cara. <sup>27</sup>Dalam konteks ini, Abu Mansur Maturidi mendukung ayat-ayat yang secara tegas menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat, misalnya Q.S. al-Qiyamah: 22-23. Namun begitu, manusia hanya dapat melihat Allah di akhirat yaitu di Padang Mahsyar dan , sebagaimana tergambar

---

<sup>26</sup>Syeikh Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Hader, 2009), 141.

<sup>27</sup>Syeikh Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid*..., 151.

dalam ayat itu. Abu Mansur Maturidi mengajukan sejumlah argumen tentang mengapa Allah dapat dilihat di akhirat kelak. Pertama, Tuhan itu memiliki wujud. Kendati pun Dia tidak memiliki bentuk dan tidak mengambil tempat, serta tidak memerlukan ruang (tidak terbatas). Jika Tuhan itu terbatas, maka Tuhan bersifat materi. Karena jika sesuatu terbatas, maka sesuatu itu berjisim. Padahal Tuhan itu adalah Syai, sesuatu yang pasti adanya dan bukan yang lain. Karena Dia itu ada wujud-Nya, maka sesuatu yang ada pasti bisa dilihat.<sup>28</sup>

Selanjutnya, menurut Abu Mansur Maturidi, bahwa *ru'yah* kepada Tuhan itu merupakan bagian dari peristiwa hari kiamat. Sedangkan peristiwa hari kiamat itu hanya diketahui oleh Ilmu Allah SWT. Sedangkan manusia hanya mengetahui ungkapan-ungkapan tentang adanya peristiwa hari kiamat itu, dan manusia tidak mengetahui tentang bagaimana peristiwa hari kiamat itu. Dari sini, Abu Mansur menolak pandangan Mu'tazilah ketika aliran ini menganalogikan melihat Tuhan dengan melihat benda materi, yang berarti menjisimkan Tuhan. Bagi Abu Mansur, analogi itu tidak sempurna dan tertolak. Karena menganalogikan sesuatu bersifat materi dengan sesuatu bersifat immateri. Padahal, semua peristiwa itu bersifat immateri, bukan bersifat materi, maka tidak relevan menganalogikan materi untuk segala hal kejadian di akhirat kelak. Seterusnya, Abu Mansur menyimpulkan bahwa manusia dapat melihat Tuhan di akhirat kelak, dan peristiwa ini merupakan bagian

---

<sup>28</sup>Syeikh Abu Mansur al-Maturidi, *Kitab al-Tauhid...*, 143.

dari peristiwa hari kiamat, sehingga cara melihat Tuhan hanya diketahui oleh Tuhan saja.<sup>29</sup>

Imam Abu Mansur al-Maturidi menafsirkan sedemikian rupa ayat-ayat yang sepintas menafikan kemungkinan manusia melihat Tuhan, sebagaimana terlihat pada Q.S. al-An'am: 103. Banyak pihak menyatakan bahwa ayat ini menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah dapat melihat Tuhannya. Kata idrak dalam ayat tersebut dimaknai sebagai *ru'yah*, sehingga kata idrak dalam ini bermakna bahwa Tuhan tidak dapat dilihat. Namun Abu Mansur menandakan bahwa kata idrak itu bermakna menguasai (melihat) yang terbatas. Sementara Tuhan itu Maha Suci dari sifat terbatas, karena sifat terbatas itu berarti titik maksimum dan membatasi yang lebih tinggi. Tuhan menjadikan segala sesuatu dengan batas yang bisa dijangkau. Jadi, baginya kata idrak tidak bisa diartikan sebagai *ru'yah*. Dengan begitu, maka kata idrak dalam ayat ini hanya berarti melihat pada batas sesuatu sehingga dengan batas itulah sesuatu itu dapat diketahui. Sementara *ru'yah* tidak menghendaki jika objek penglihatan itu terbatas, bahkan *ru'yah* dapat terjadi atas sejumlah hal yang tidak dapat diketahui hakikatnya, kecuali dengan mengerti tentangnya.<sup>30</sup> Abu Mansur menyatakan bahwa jika Tuhan tidak dapat dilihat oleh manusia, maka permintaan Musa untuk melihat Tuhannya adalah sia-sia. Seandainya manusia itu mustahil melihat Tuhan, maka niscaya seorang nabi seperti nabi Musa as. Tidak akan mengharapkannya, sebagaimana tertera pada Q.S. al-A'raf: 143. Dalam ayat

---

<sup>29</sup>Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi; Perbandingan dengan Kalam Mu'tazilah dan al-Asy'ari*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 44.

<sup>30</sup>Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi; Perbandingan dengan Kalam Mu'tazilah dan al-Asy'ari...*, 45.

ini, Tuhan menjawab *lan tarani* (kamu takkan melihat-Ku), bukan *lan ura* (Aku tak bisa dilihat). Ini menjadi dalil kuat bahwa Tuhan dapat dilihat oleh manusia. Terakhir, bagi Abu Mansur al-Maturidi, bahwa *ru'yatullah* itu merupakan tambahan anugrah dan pahala dari sisi Tuhan. Adalah melihat Tuhan itu sebagai anugerah terbesar bagi insan beriman di akhirat kelak. Tuhan menjanjikan balasan terbaik bagi manusia, dan manusia beriman tidak hanya mendapatkan surga, namun mereka mendapatkan anugrah terbesar, yakni *ru'yatullah*. Pada akhirnya, Abu Mansur menandakan bahwa *ru'yah* itu hanya melalui pengetahuan hati.<sup>31</sup>

#### c) Mu'tazilah

Aliran mu'tazilah memiliki pandangan berbeda tentang *ru'yatullah* dengan aliran lainnya. Mereka menegaskan bahwa manusia tidak akan mampu melihat Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat. Semua pemuka mu'tazilah meyakini bahwa Allah SWT tidak dapat dilihat melalui mata fisik. Namun sejumlah kecil pemuka mu'tazilah seperti Abu Huzail meyakini bahwa manusia dapat melihat Tuhan melalui hatinya. Akan tetapi tidak sedikit pula pemuka kaum mu'tazilah berpandangan bahwa Allah SWT tidak bisa diketahui dengan penglihatan mata atau pun hati, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Pandangan terakhir diyakini para pemuka mu'tazilah seperti al-Fuwathi, Abbad ibn Sulaiman, dan lainnya.<sup>32</sup>

Aliran mu'tazilah menolak keyakinan antropomorfisme. Mereka tidak meyakini bahwa Allah memiliki wujud materil. Allah SWT bukan wujud materil. Karena itu, Allah tidak membutuhkan tempat. Karena itu, Allah SWT tidak serupa

---

<sup>31</sup>Noer Iskandar al-Barsany, *Pemikiran Kalam Imam Abu Mansur al-Maturidi; Perbandingan dengan Kalam Mu'tazilah dan al-Asy'ari...*, 46-47.

<sup>32</sup>Syeikh Abu al-Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin Wa Ikhtilafal-Mushallin...*, 265.

dengan makhluk. Oleh karena Allah seperti itu, maka mereka meyakini bahwa manusia tidak akan dapat melihat Allah SWT di dunia dan di akhirat kelak. Sejumlah pemuka mu'tazilah memang meyakini bahwa Allah dapat dilihat oleh manusia melalui hati sanubari, namun pada umumnya pemuka-pemuka aliran ini menolak hal tersebut<sup>33</sup>

d) Syaikh Ibrahim al-Laqqâni

Syeikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* adalah sesuatu yang boleh-boleh saja terjadi (jaiz) menurut Akal, di dunia maupun akhirat. Hal ini karena Allah adalah wujud dan setiap yang wujud boleh-boleh saja dilihat. Akan tetapi *ru'yatullah* di dunia tidak pernah terjadi bagi selain nabi kita Muhammad. Sedangkan *ru'yah* di akhirat adalah wajib menurut syara' sebagaimana telah disepakati oleh *Ahlussunnah* berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Ijma.<sup>34</sup> Adapun *ru'yah* itu dengan menggunakan mata kepala bukan dengan hati. Lebih lanjut al-Laqqâni menjelaskan bahwa melihat tuhan itu tidak khusus dengan menggunakan mata kepala saja tapi seluruh anggota tubuh manusia bisa untuk melihat Allah di Akhirat. Dalam hal cara melihat Allah al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* itu tanpa cara dan batas yaitu proses terjadinya *ru'yatullah* itu secara *بِلا كَيْفٍ وَلَا أَلْحِصَارِ* "*bila kaifin wa lan hishori*" yakni dengan tanpa suatu cara dan tanpa ada batas.

Ungkapan "*bila kaifin wa lan hishori*" ini mengandung dua makna: pertama bahwa *ru'yah* itu tidak menggunakan cara bagi zat yang dilihat dengan satu cara di

<sup>33</sup>Syeikh Abu al-Hasan Al-Asy'ari, *Maqalat Islamiyyin Wa Ikhtilafal-Mushallin...*, 266.

<sup>34</sup>Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, *Jauharah at-Tauhid*, Trans. Tgh. Mujiburrahman..., 158.

antara cara-cara makhluk yakni saling menghadap, mengambil jihat (arah), mengambil tempat dan yang lainnya. Kedua Bahwa tidak ada batas bagi zat yang dilihat di sisi orang yang melihat dengan sekira ia dapat meliputinya karena mustahilnya segala batas dan akhir atas Allah. Maka Allah akan dilihat dengan tanpa satu *kaifiyyat* (tata-cara) daripada *kaifiyyat-kaifiyyat* yang biasa terjadi sewaktu melihat *jisim-jisim* (fisik) dan juga dengan tanpa *ihathah*. Bahkan hamba itu akan dibingungkan dalam keagungan dan kebesaran hingga ia tidak tahu siapa namanya dan juga tidak sadar siapa-siapa makhluk yang ada disekitarnya. Maka sesungguhnya pada saat itu akal akan lemah daripada pemahaman dan semua yang di dunia ini dapat dipahami akan lenyap di sisi keagungan Allah.<sup>35</sup>

Beliau menjelaskan bahwa *ru'yatullah* itu adalah untuk kaum Mukminin, adapun orang-orang kafir dan munafik tidak akan melihat Allah. Dan seluruh makhluk yang tidak berakal baik Hewan tidak meru'ya Allah. Al-laqqani menjelaskan bahwa tempat terjadinya *ru'yah* adalah di surga. Adapun *ru'yah* bagi orang-orang mukmin di padang mahsyar maka menurut beliau sebagaimana menurut pendapat yang shahih akan terjadi juga karena terdapat beberapa hadis yang menerangkannya. Namun yang akan menjadi sebenar-benarnya tempat *ru'ya* adalah di surga. Syaikh Ibrahim al-Laqqâni menjelaskan bahwa *ru'yatullah* di dunia hanya terjadi kepada Nabi Muhammad Saw pada malam Isra' Mi'raj. *Ru'yatullah* di Alam mimpi adalah mungkin terjadi berdasarkan pendapat para sahabat, tabiin

---

<sup>35</sup>Syaikh Ibrahim Al-laqqani, *Hidayat al-Murid Li Syarh Jauharah al-Tauhid...*, 180-182.

dan ulama salaf mengatakan bahwa *ru'yatullah* lewat mimpi adalah hak dan mungkin terjadi.<sup>36</sup>

Berkenaan dengan dalil naqli tentang kemungkinan melihat Allah, al-Laqqâni menganggap bahwa ayat-ayat tentang kemungkinan manusia melihat Tuhan sebagai ayat-ayat muhkam sehingga mesti diyakini. Sementara ayat-ayat tentang ketidakmungkinan melihat Tuhan sebagai ayat-ayat mutasyabih, sehingga perlu ditakwil.

Berdasarkan uraian diatas, dalam masalah *ru'yatullah* al-Laqqâni banyak terpengaruh oleh pemikiran Asy'ari dan Maturidi. Terutama dalam masalah penafsiran dalil Naqli tentang kemungkinan melihat Allah al-Laqqâni sejalan dengan dua golongan tersebut yaitu menganggap dalil naqli tentang kemungkinan melihat Allah sebagai ayat-ayat muhkam sehingga mesti diyakini. Sementara ayat-ayat tentang ketidakmungkinan melihat Tuhan sebagai ayat-ayat mutasyabih, sehingga perlu ditakwil. Berbanding terbalik dengan Mu'tazilah yang menganggap bahwa dalil naqli tentang kemungkinan melihat Allah sebagai ayat-ayat mutasyabih, sehingga perlu ditakwil. Sementara ayat-ayat tentang ketidakmungkinan melihat Tuhan sebagai ayat-ayat Muhkam sehingga mesti diyakini. Al-Laqqâni mengatakan bahwa meru'ya itu dengan menggunakan mata kepala bukan dengan hati. Lebih lanjut al-Laqqâni menjelaskan bahwa melihat tuhan itu tidak khusus dengan menggunakan mata kepala saja tapi seluruh anggota tubuh manusia bisa untuk melihat Allah di Akhirat. Pendapat ini terpengaruh oleh tokoh sufi yaitu Syeikh Abu Yazid Al-Busthomi.

---

<sup>36</sup>Syihabuddin Al-Hajj, *Syarah Matan Jauharah al-Tauhid...*, 32.

Dalam hal cara melihat Allah, al-Laqqâni juga terpengaruh oleh Asy'ari dan Maturidi yaitu sama-sama memahaminya dengan بِلا كَيْفَ “*bila kaifin*” dengan tanpa suatu cara. Namun Al-Laqqani memberikan penambahan dengan mengatakan وَلَا الْجِصَارَ “*wa lan hishori*” tanpa batasan. Sehingga jika digabungkan menjadi بِلا كَيْفَ وَلَا الْجِصَارَ “*bila kaifin wa lan hishori*” dengan tanpa suatu cara dan tanpa batasan. Begitu pula dengan tempat terjadinya *ru'yah*, al-Laqqâni terpengaruh dengan Asy'ari dan Maturidi dengan pemahaman bahwa tempat terjadinya *ru'ya* itu di surga. Al-Laqqâni juga terpengaruh dengan Asy'ari dan Maturidi dalam hal siapa saja yang bisa melihat dan siapa saja yang tidak bisa melihat Allah di akhirat. Beliau mengatakan bahwa hanya orang beriman yang bisa melihat Allah sedangkan orang kafir dan munafik serta seluruh makhluk yang tidak berakal baik hewan dan tumbuhan tidak meru'ya Allah. Adapun mengenai *ru'yatullah* di dunia, al-Laqqâni terpengaruh dengan Asy'ari dan Maturidi yaitu hanya khusus kepada Nabi Muhammad Saw di malam Mi'raj. Beliau juga berpendapat bahwa *ru'yatullah* di alam mimpi adalah mungkin terjadi dan pendapat ini juga terpengaruh oleh Asy'ari dan Maturidi.

### **C. Urgensi Konsep *Ru'yatullah* Bagi Kehidupan Modern**

Sebagaimana penjelasan di bab sebelumnya, para teolog muslim klasik telah merumuskan konsep *ru'yatullah*. Masing-masing teolog berbeda pendapat tentang hal ini. Harus diakui bahwa diskusi-diskusi mengenai materi konsep *ru'yatullah* ini dan konsep kalam lainnya cukup penting dilakukan, namun diskusi mengenai relevansi dan urgensi konsep-konsep ini bagi kehidupan manusia modern juga menjadi tidak kalah penting. Sebab manusia di zaman modern membutuhkan

pemahaman mendalam tentang nilai guna konsep *ru'yatullah* dan konsep kalam lainnya bagi kehidupannya di dunia ini. Umat Islam pun sebenarnya harus mampu menjelaskan urgensi konsep *ru'yatullah* dan konsep kalam lainnya bagi kehidupan kekinian. Hal ini penting agar setiap umat manusia menemukan bahwa agama Islam ini sebagai agama yang dapat memenuhi kebutuhan manusia modern serta agama yang membumi. Berikut ini akan diuraikan secara umum urgensi konsep *ru'yatullah* bagi kehidupan manusia modern. Harus dipahami bahwa manusia Modern masih cenderung bersifat individualistik. Sikap-sikap individualistik telah mendominasi kehidupan manusia modern. Akibatnya mereka dihadapi oleh krisis moral dan nilai. Banyak manusia melakukan sesuatu tidak atas dasar moral dan nilai-nilai. Masing-masing manusia lebih mengutamakan ego pribadi daripada mengutamakan kebaikan komunitas masyarakatnya. Sebab itulah, mereka pun menghadapi krisis moral dan nilai.<sup>37</sup>

Terlepas dari perdebatan tentang kemungkinan atau ketidakmungkinan manusia melihat Tuhan, namun yang jelas bahwa: Pertama, Tuhan itu dapat melihat kita. hal itu berdasarkan Hadits nabi Saw yang diriwayatkan oleh Sayyidina Umar Bin Khattab R.A.

فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ۖ قَالَ

Jibril Bertanya kepada Rasulullah Saw: “Beritahukan aku tentang Ihsan “.

Nabi bersabda: “Ihsan adalah Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan

---

<sup>37</sup>Silah Rabitha Maula, dkk. "Pengaruh Globalisasi dan Modernisasi Terhadap Munculnya Risiko Individualisme di Masa pandemi Covid-19", Al-yazidy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan, Vol. 5, No. 1, 2023, 29.

engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka dia melihat engkau".  
(H.R. Muslim).

Kedua, jika benar bahwa manusia dapat melihat Tuhan di akhirat kelak, maka hal ini menjadi sebuah anugerah paling besar dari Tuhan untuk umat Islam. Jika demikian, maka setiap muslim harus berharap agar mereka dapat melihat-Nya. Seandainya Tuhan tidak dapat dilihat, kembali pada poin pertama, namun Allah maha melihat, termasuk melihat hamba-Nya (Muslim tersebut). Kedua premis ini dapat dijadikan analisis guna mengetahui nilai guna pemahaman atas konsep *ru'yatullah* ini bagi kehidupan manusia pada era modern.<sup>38</sup>

Berikut ini adalah beberapa nilai guna konsep *ru'yatullah* terhadap kehidupan modern yaitu :

- a. *Ru'yatullah* mendorong terwujudnya motivasi dan semangat dalam beramal shalih. Sebagaimana dinyatakan di atas, bahwa pemahaman atas konsep *ru'yatullah* sebenarnya dapat memberikan motivasi dan semangat juang bagi seorang Muslim. Ketika seseorang memahami bahwa Tuhan senantiasa melihat hamba-hamba-Nya, maka hal ini akan memberi motivasi kepada orang tersebut untuk berbuat kebaikan dan menjauhi tindakan keburukan. Orang tersebut akan memiliki semangat juang yang tinggi untuk melakukan perbuatan baik dan menolak perbuatan buruk. Tidak hanya itu, jika orang tersebut mengetahui bahwa dirinya akan dapat melihat Tuhannya, maka secara otomatis dirinya akan termotivasi melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan, karena manusia

---

<sup>38</sup>Nur Hadi, "Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba 'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW", Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Volume 9, Nomor 1, April 2019, 3.

yang akan melihat-Nya hanyalah orang-orang beriman, yakni orang-orang yang berbuat kebajikan. Allah SWT hanya memberikan anugerah terbesar itu, yakni melihat-Nya, bagi orang-orang beriman atau orang-orang berbuat kebajikan. Sementara pelaku tindakan keburukan tidak akan mampu melihat-Nya, karena Tuhan tidak akan memberikan anugerah itu kepadanya. Kemudian, Orang tersebut pun akan memiliki semangat juang tinggi untuk berbuat kebajikan dan menjauhi perbuatan ketidak-kebajikan, agar Tuhan segera memberikan anugerah itu kepadanya.<sup>39</sup>

- b. *Ru'yatullah* mendorong terciptanya sikap terpuji dan mencegah sikap tercela jika konsep *ru'yatullah* ini dipahami secara benar, maka hal ini dipandang ampuh dalam menumbuhkan sifat-sifat terpuji dan menghilangkan sifat-sifat tercela. Seseorang yang meyakini bahwa Tuhan dapat melihatnya, atau pun kelak orang tersebut dapat melihat-Nya, maka orang tersebut pasti akan cenderung berbuat kebaikan dan tidak melakukan keburukan, sehingga orang tersebut akan selalu berbuat baik. Hal ini lumrah karena orang tersebut pasti takut berbuat buruk karena Tuhan melihatnya; dan orang tersebut akan cenderung berbuat baik agar dapat melihat Tuhannya kelak. Jika hal ini terus dilakukan, maka konsekuensinya, akan lahir sifat-sifat mulia dalam dirinya sementara sifat-sifat buruk akan segera terkikis dari dalam dirinya. Jika ini

---

<sup>39</sup>M. Amin Syukur, "*Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf*", Walisongo, Vol. 20, No. 2, November 2012, 404-405.

terlaksana dengan baik, maka masalah krisis moral manusia modern dapat segera diatasi.<sup>40</sup>

- c. *Ru'yatullah* menumbuhkan sikap Idealisme dalam kehidupan sehari-hari selain kedua nilai guna di atas, sebenarnya pemahaman atas masalah *ru'yatullah* ini akan menumbuhkan pola hidup idealis bagi seorang Muslim. Pola hidup idealis antara lain sikap militan, optimis, progresif, disiplin, bertanggung jawab, mawas diri, telaten, waspada, dan lainnya. Ketika seseorang meyakini bahwa kelak ia akan melihat Tuhannya, sementara hal ini merupakan anugerah terbesar dari Tuhan, maka orang tersebut akan dapat memiliki sikap militan. Orang tersebut akan rela mengorbankan jiwa dan raganya demi sebuah kebaikan, agama, dan bangsanya. Karena orang itu yakin, jika ia mati, maka ia akan segera melihat Tuhannya sebagai suatu kenikmatan terbesar. Orang tersebut pun akan lebih optimis dalam menjalani hidupnya, karena ia yakini bahwa hidup ini sebagai sarana utama bagi perjumpaan dirinya dengan Tuhannya. Orang tersebut akan menjadi lebih progresif, karena ia yakin bahwa segala usahanya dapat menjadi sarana meraih kenikmatan terbesar, yakni melihat Tuhannya. Orang itu akan menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan perintah-perintah agama dan pekerjaan-pekerjaan duniawi, karena jika tidak demikian, maka ia akan berdosa sehingga ia tidak akan pernah mendapatkan kenikmatan terbesar itu. Orang itu pun akan menjadi lebih bertanggung jawab, mawas diri, telaten, dan waspada dalam melakukan sebuah perbuatan dan pekerjaan, karena jika

---

<sup>40</sup>Ustadz Haji Yusnani Ilyas Haji Anang Alus, *Risalah Ma'rifah Li Ta'rif an-Nafsi*, (Banjarmasin: Majelis Ta'lim Al-munawwarah, 2010), 212-213.

demikian, maka ia tidak telah melanggar amanah, baik dari Tuhannya maupun orang lain. Hal ini akan membuatnya berdosa, sehingga ia pun tidak akan memperoleh kenikmatan terbesar di akhirat kelak. Jika semua hal ini telah tercapai, maka segala masalah kehidupan manusia Modern, terutama krisis moral dan nilai akan dapat diselesaikan.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup><https://abuthalib.wordpress.com/2010/01/05/ruyatullah-analisis-atas-aliran-aliran-teologi-islam/>, diakses pada tanggal 1, juli 2024.